

SKRIPSI
“CENGKLUNGAN”
REPRESENTASI RITME AGRARIS MASYARAKAT
TEMANGGUNG DALAM DOKUMENTER MUSIK



**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI
“CENGKLUNGAN”
REPRESENTASI RITME AGRARIS MASYARAKAT
TEMANGGUNG DALAM DOKUMENTER MUSIK



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

CENGKLUNGAN: REPRESENTASI RITME AGRARIS MASYARAKAT TEMANGGUNG DALAM DOKUMENTER MUSIK diajukan oleh Noval Fitra Al Matiin, NIM 2110813015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Pengaji Tugas Akhir pada tanggal 17 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Pengaji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Pengaji



Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP 196306051984031001
NIDN 0005066311

Pengaji Ahli/Anggota Tim Pengaji



Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 197102122005011001
NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Pengaji



Ribeth Nurwijayanto, S.Sn., M.A.
NIP 198910302022031004
NIDN 0030108908

Yogyakarta, **07 - 01 - 26**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

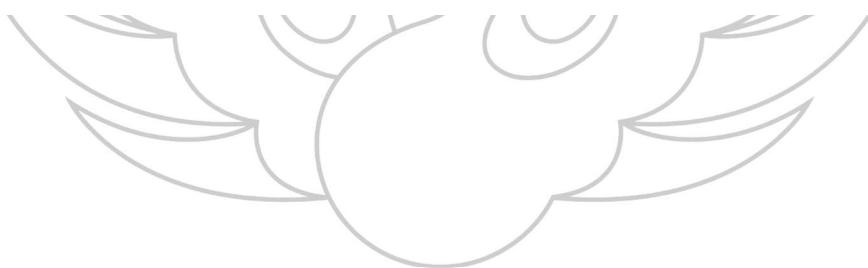
HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025
Yang membuat pernyataan



Noval Fitra Al Matiin
2110813015



MOTTO

“Kita harus punya kesadaran lebih terhadap sesuatu yang sedang kita capai”

(Noval Fitra Al Matiin)



“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah; 2:286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada keluargaku tercinta, Paguyuban Podho Rukun, serta kawan-kawan sekalian yang telah sepenuh hati memberi dukungan atas terwujudnya karya ini.



PRAKATA

Proyek tugas akhir yang mengusung bentuk film dokumenter dengan judul “*Cengklungan*” ini selalu diiringi doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam setiap Langkah dan pengerjaannya. Sama seperti makna karya “*Bismillahi*”, karya kesenian *Cengklungan* turun-temurun dari nenek moyang yang masih diteruskan oleh Paguyuban Podho Rukun hingga sekarang. Makna dari karya tersebut adalah dalam setiap langkah atau pekerjaan yang kita lakukan, kita harus selalu mengucap bacaan “*Bismillah*”. Penulis juga menyadari bahwa, proyek ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi yang selalu responsif ketika penulis meminta saran dan arahan.
2. Drs. Haryanto, M.Ed. selaku pembimbing I yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penggarapan tugas akhir ini.
3. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A. selaku pembimbing II yang selalu dalam tugas akhir ini.
4. Drs. Krismus Purba, M.Hum., selaku dosen wali saya yang selalu peduli dengan nasihat-nasihat yang beliau berikan kepada saya.
5. Bu Ugiyanti, Pak Dariyadi, Pak Walmin, Pak Muryanto, dan seluruh anggota dari paguyuban kesenian *Cengklungan* (Paguyuban Podho Rukun) yang telah berbaik hati dalam menerima kehadiran penulis, baik ketika proses penelitian maupun proses pengerjaan film. Terima kasih sudah memberi seluruh kepercayaan kepada penulis untuk mengarsipkan kesenian *Cengklungan*.
6. Seluruh tim produksi yang hebat dan telah rela meluangkan waktunya di tengah kesibukannya masing-masing.
7. Pak Bambang dan Bu Arini, kedua orang tua tercinta serta keluarga yang selalu memberi dukungan penuh serta doa-doa yang selalu membersamai penulis dalam mewujudkan tugas akhir ini.

-
8. Desintiana Pilar, seseorang yang telah hadir dan memberikan doa-doa dalam setiap proses yang saya lakukan.
 9. Welderahmat, Galuh, dan Baso, teman kontrakan yang selalu menemani saya dalam setiap keadaan dan memberi dukungan penuh pada setiap proses penggerjaan karya film ini.
 10. Seluruh anggota keluarga Jurusan Etnomusikologi yang telah membentuk dan memberikan hal-hal positif kepada penulis beserta teman-teman seperjuangan tugas akhir di Jurusan Etnomusikologi.
 11. Seluruh kawan-kawan Temanggung yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam memberi bantuan dan dukungan sedari proses awal hingga akhir, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan ruang untuk perbaikan. Jika terdapat ketidak sesuaian atau kekeliruan dalam penyusunannya, penulis sangat membuka diri dalam menerima kritik dan saran guna membangun perbaikan dalam penelitian dan karya film dokumenter ini. Harapannya laporan pertanggungjawaban karya beserta karya yang dibuat dapat memberikan dampak positif dan manfaat bagi siapa saja yang membaca atupun menikmati karya ini.

DAFTAR ISI

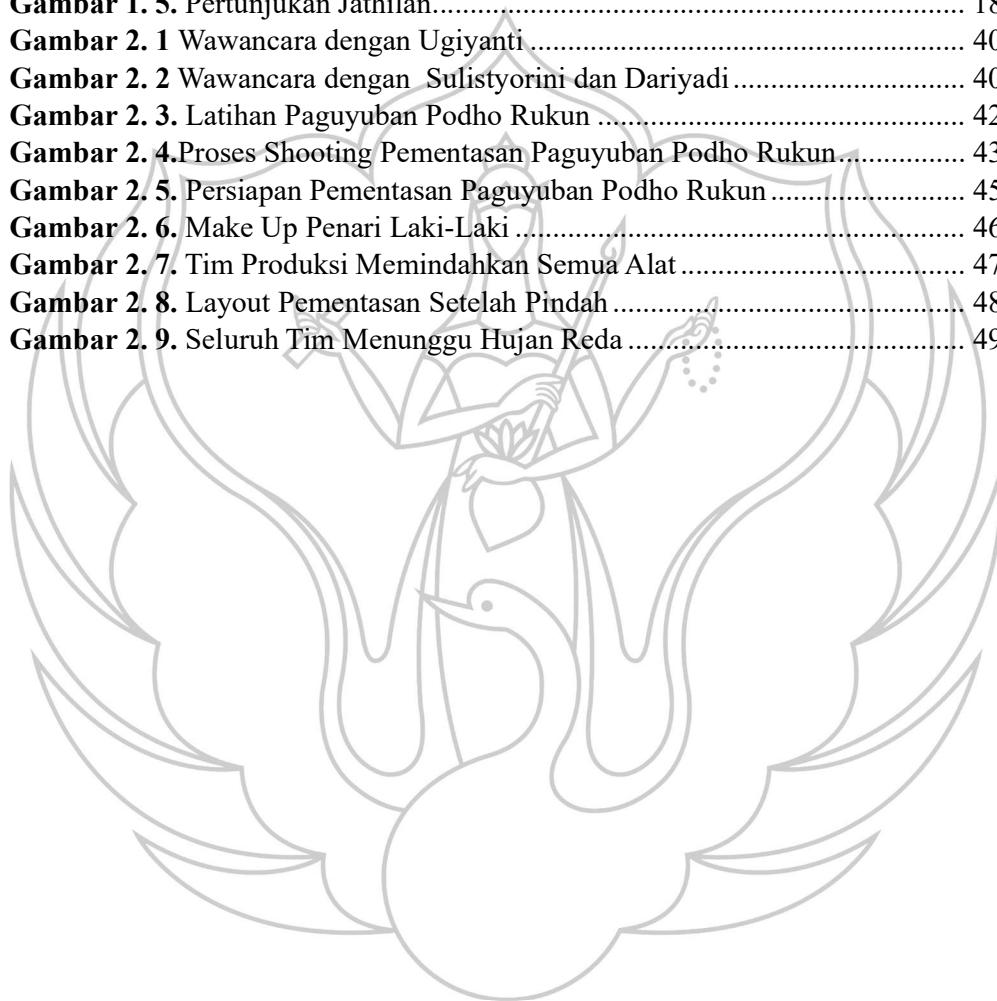
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan	9
D. Manfaat Penciptaan	9
E. Tinjauan Sumber.....	10
F. Landasan Penciptaan	20
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	25
A. Konsep Karya.....	25
B. Metode Penciptaan	34
C. Tahapan Produksi	39
D. Hambatan dan Solusi.....	45
BAB III DESKRIPSI KARYA	52
A. Bentuk Karya	52
B. Analisis Elemen Musikal	61
C. Makna dan Simbolisme	79
D. Konteks Budaya dan Sosial.....	80
BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI	71
A. Refleksi	71
B. Evaluasi	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77
NARASUMBER	77

DISKOGRAFI.....	77
GLOSARIUM.....	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Karya Vincent Moon “Karinding Attack live on Gunung Karimbi”	15
Gambar 1. 2. Pertunjukan Karinding Attack	15
Gambar 1. 3. Karya Vincent Moon “Jogja Hip Hip Foundation live on Gunung Merapi	16
Gambar 1. 4. Karya Vincent Moon “Jathilan”	17
Gambar 1. 5. Pertunjukan Jathilan.....	18
Gambar 2. 1 Wawancara dengan Ugiyanti	40
Gambar 2. 2 Wawancara dengan Sulistyorini dan Dariyadi.....	40
Gambar 2. 3. Latihan Paguyuban Podho Rukun	42
Gambar 2. 4. Proses Shooting Pementasan Paguyuban Podho Rukun.....	43
Gambar 2. 5. Persiapan Pementasan Paguyuban Podho Rukun	45
Gambar 2. 6. Make Up Penari Laki-Laki	46
Gambar 2. 7. Tim Produksi Memindahkan Semua Alat	47
Gambar 2. 8. Layout Pementasan Setelah Pindah	48
Gambar 2. 9. Seluruh Tim Menunggu Hujan Reda	49



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Shot List Intro Film	28
Tabel 2. 2. Shot List Babak 1.....	30
Tabel 2. 3. Shot List Babak 2.....	32
Tabel 2. 4. Shot List Babak 3 dan Credit Title	34



ABSTRAK

Kesenian *Cengklungan* merupakan salah satu bentuk ekspresi musical rakyat Temanggung yang kini berada pada kondisi rentan karena minimnya dokumentasi, regenerasi, dan ruang tampil. Film dokumenter ini diciptakan sebagai bagian dari praktik etnomusikologi terapan untuk merekam, merepresentasikan, dan menghidupkan kembali pengetahuan musical yang selama ini diwariskan melalui tradisi lisan. Pendekatan penciptaan karya ini memadukan riset kualitatif studi kasus dengan metode praktik artistik, di mana proses wawancara, observasi partisipatif, dan perekaman lapangan digabungkan ke dalam proses kreatif produksi film dokumenter. Landasan teori meliputi konsep *applied ethnomusicology* (Titon), arsip hidup dan repertoar (Taylor), serta pendekatan organologi-akustik dalam analisis instrumen tradisional (Kartomi; Dawe). Hasil penciptaan menunjukkan bahwa medium film tidak hanya bekerja sebagai dokumentasi audiovisual, tetapi juga sebagai ruang performatif baru yang memungkinkan masyarakat pemilik tradisi untuk terlibat, merefleksi, dan kembali merasakan identitas musicalnya. Dengan demikian, film dokumenter ini bukan hanya arsip, tetapi juga bentuk intervensi kultural yang membuka kemungkinan regenerasi dan keberlanjutan kesenian *Cengklungan*.

Kata Kunci: *Cengklungan*; Dokumenter; Etnomusikologi Terapan; Preservasi Budaya; Arsip Hidup.

ABSTRACT

Cengklungan art is a form of musical expression of the Temanggung people that is currently in a vulnerable condition due to the lack of documentation, regeneration, and performance space. This documentary film was created as part of the practice of applied ethnomusicology to record, represent, and revive musical knowledge that has been passed down through oral tradition. The approach to creating this work combines qualitative case study research with artistic practice methods, where the process of interviews, participatory observation, and field recording are integrated into the creative process of documentary film production. The theoretical basis includes the concepts of applied ethnomusicology (Titon), living archives and repertoires (Taylor), and an organological-acoustic approach in the analysis of traditional instruments (Kartomi; Dawe). The results of the creation show that the medium of film works not only as audiovisual documentation, but also as a new performative space that allows the community of tradition owners to engage, reflect, and re-experience their musical identity. Thus, this documentary is not only an archive, but also a form of cultural intervention that opens up the possibility of regeneration and sustainability of Cengklungan art.

Keywords: *Cengklungan; Documentary; Applied Ethnomusicology; Cultural Preservation; Living Archives.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Temanggung terletak di lereng Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro, kawasan pegunungan yang dikenal dengan lanskap agraris serta kehidupan masyarakat yang lekat dengan nilai-nilai tradisi. Berkaitan dengan hal tersebut, komoditas pertanian yang khas seperti tembakau, kopi, cengkeh, sayuran-mayur, serta buah-buahan menjadikan sebuah identitas ekonomi dan budaya bagi masyarakat di Temanggung. Pola hidup agraris yang bergantung pada aktivitas pertanian tersebut menjadi salah satu faktor pembentuk tradisi kebersamaan dan gotong royong. Selain tradisi sosial, tradisi yang menjadi sebuah kearifan lokal berwujud kesenian juga tumbuh di tengah masyarakat pedesaan yang hidup melekat dengan alam. Salah satu kearifan lokal tersebut adalah kesenian *Cengklungan*.

Pertemuan peneliti dengan kesenian khas Temanggung ini diawali dari pencarian lewat internet karena waktu itu, ada kebutuhan tugas dari perkuliahan yang diperintahkan untuk mencari kesenian lokal dari daerah masing-masing. Setelah itu, peneliti mencoba mencari melalui internet kesenian apa saja yang ada di Temanggung, lalu ditemukan satu kesenian asli dari Temanggung. Kesenian ini menarik perhatian peneliti karena setelah lebih dari sepuluh tahun hidup di Temanggung, peneliti baru mengetahui akan keberadaan kesenian *Cengklungan*. Wujud beserta organologi yang unik dari instrumen pada kesenian tersebut juga menjadi daya tarik lain bagi peneliti. Pengalaman pertama ketika mendengar dan melihat kesenian ini cukup membuat peneliti heran, bagaimana semua instrumen dalam satu ansambel tersebut dapat menghasilkan bunyi yang menyerupai gamelan,

khususnya salah satu instrumen yang mengimitasi bunyi dan pola permainan kendang pada gamelan. Di sisi lain, peneliti menjadikan hal tersebut sebagai catatan reflektif pribadi karena disini peneliti memiliki identitas sebagai salah satu masyarakat Temanggung namun tidak pernah mengetahui soal kesenian tersebut.

Cengklungan merupakan salah satu kesenian tradisi yang ada di Desa Geblog, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Kesenian ini adalah kesenian yang menampilkan sajian musik. Namun, seiring berkembangnya zaman, kesenian *Cengklungan* mengalami pengembangan dengan menghadirkan tarian sebagai elemen selain musik. Alat musik yang digunakan pada kesenian asli dari Temanggung ini bernama *Cengklungan*. Salah satu alat musik dengan bentuk yang cukup unik dan hanya ada di daerah Temanggung dan sekitarnya. *Cengklungan* dapat dikatakan unik karena sekilas bentuk alat musik ini mirip seperti tameng balistik milik polisi. Jadi, benda yang memiliki bentuk seperti tameng tersebut adalah payung yang digunakan oleh para petani di kawasan Temanggung dan sekitarnya sejak zaman pra-kemerdekaan Indonesia. Payung *keruduk* adalah istilah yang kerap digunakan oleh masyarakat setempat. Payung ini digunakan oleh para petani untuk melindungi dari terik panas matahari maupun hujan. Proses tercipta alat musik ini dimulai ketika para petani di Temanggung sedang menunggu hewan ternak sambil membawa payung tersebut, alih-alih bosan menunggu sapi dan kerbau, para petani ini mencoba berkreasi dengan merentangkan rumput bermuda pada kedua sisi payung, sehingga dari tegangan rumput tersebut menimbulkan getaran, frekuensi tertentu dan bunyi yang bisa dipergunakan sebagai hiburan.

Berawal dari ketidaksengajaan tersebut, *Cengklungan* dianggap sebagai kesenian lokal dan masih dimainkan hingga sekarang.

Walaupun masih dimainkan hingga sekarang, banyak masyarakat di Temanggung yang masih tidak tahu dengan keberadaan kesenian yang dianggap sebagai salah satu kesenian khas Temanggung ini. Satu-satunya grup yang masih memainkan kesenian ini adalah Paguyuban Podho Rukun, berlokasi di desa Geblog, Kecamatan Kaloran, Temanggung. Paguyuban ini merupakan kelompok kesenian yang menjembatani keberlangsungan kesenian *Cengklungan* dan telah berdiri sejak 1 Februari 2007 (Binantoro, 2014). Berdasarkan kondisi kesenian *Cengklungan* yang terjadi pada masa kini, kekhawatiran lain yang timbul adalah kemungkinan kesenian *Cengklungan* akan mengalami kepunahan atau bahkan kemungkinan terburuknya kesenian *Cengklungan* akan hilang dari peradaban. Pertanyaannya adalah bagaimana bisa ada sebuah kesenian khas dari satu daerah yang tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakatnya.

Rasa penasaran dan kegelisahan semakin besar setelah mengetahui kondisi yang dialami oleh kesenian *Cengklungan* tersebut. Proses penelusuran pun dilakukan guna mencari tahu permasalahan atau fakta apa saja yang dihadapi oleh Kesenian *Cengklungan* ini. Dimulai dari pencarian melalui internet, lalu ditemukan beberapa penelitian terkait kesenian *Cengklungan*. Peneliti mencoba datang langsung ke Desa Geblog, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa penggiat kesenian *Cengklungan*, ditemukan beberapa fakta yang mengacu pada faktor terhadap permasalahan yang dihadapi oleh kesenian tersebut. Faktor umum seperti kurangnya minat masyarakat

terhadap kesenian ini, hingga minim sorotan dari pihak pemerintah daerah Temanggung. Selain itu, adapun faktor khusus seperti tingkat kesulitan materi musicalnya dan tidak lagi ditemukan pengrajin alat musik yang digunakan dalam kesenian *Cengklungan*. Kunjungan ke perpustakaan daerah Temanggung pun dilakukan guna proses pencarian data-data arsip terkait kesenian *Cengklungan* dari masa ke masa, namun sayang ternyata tidak ada satupun peninggalan arsip dari kesenian khas Temanggung tersebut.

Saat proses pencarian data melalui internet, ditemukan beberapa penelitian terdahulu. Pembahasan yang diangkat ke dalam penelitian tersebut diantaranya adalah deskripsi kesenian *Cengklungan* sebagai tinjauan etnomusikologi yang ditulis oleh Dalmuji Uripto (1991), fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Cengklungan* yang ditulis oleh Argo Binantoro (2014), serta eksistensi kesenian *Cengklungan* yang ditulis oleh Lingga Ramafisela (2017). Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami kesenian *Cengklungan*, kajian yang secara spesifik menyoroti aspek pengarsipan bunyi, akustik organologi instrumen, serta pelestarian berbasis media film dokumenter masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga menjadi bentuk preservasi kesenian *Cengklungan* di tengah masyarakat Temanggung.

Temuan yang telah didapat dari proses penelusuran objek penelitian baik penelusuran internet maupun wawancara langsung menghasilkan beberapa rumusan ide penciptaan. Beberapa diantaranya adalah bahasan terkait asal-usul dan fungsi alat musik, penggalian terhadap pandangan para pelaku budaya, proses

perekaman musik sebagai arsip audio, bahasan terkait sisi ilmiah alat musik secara sederhana dan fungsi film dokumenter sebagai sarana pelestarian budaya.

Penelitian dan penciptaan karya ini berfokus pada dua ranah kajian yang saling berkaitan, yaitu kajian textual dan kontekstual. Kajian textual dilakukan melalui analisis teks musical terhadap hasil rekaman pertunjukan kesenian *Cengklungan* yang dimainkan oleh paguyuban Podho Rukun, untuk memahami laras, nada, irama, teknik permainan, serta fungsi musical dari setiap instrumen. Sementara itu, kajian kontekstual diarahkan pada pemahaman terhadap peran arsip dan ingatan kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kesenian tersebut. Melalui pandangan para pelaku dan penggiat kesenian *Cengklungan*, proses pengarsipan dipahami bukan sekedar persoalan penyimpanan data, melainkan sebagai bentuk preservasi hidup yang menghidupkan kembali memori budaya dan menguatkan identitas masyarakat Temanggung. Melalui kedua kajian textual dan kontekstual tersebut akan dibuat film dokumenter sebagai arsip hidup kesenian *Cengklungan*. Analisis musical dan konteks sosial saling melengkapi untuk menghadirkan pemaknaan yang lebih utuh terhadap eksistensi kesenian *Cengklungan* di masa kini.

Urgensi dari penciptaan film dokumenter ini berangkat dari kondisi menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian *Cengklungan*, terutama di kalangan generasi muda yang semakin jarang terlibat dalam kegiatan kesenian tradisional. Penurunan minat ini beriringan dengan minimnya upaya pengarsipan yang memadai, baik dalam bentuk dokumentasi pertunjukan, rekaman audio, maupun kajian mengenai alat musik. Sehingga, pengetahuan musical, teknik

permainan, serta nilai sosial yang terkandung, perlahan mulai terlupakan. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan kepunahan kesenian *Cengklungan*, yang dimana selama ini menjadi bagian dari masyarakat Desa Geblog dan berpotensi sebagai penguat struktur identitas daerah Temanggung. Oleh karena itu, film dokumenter ini hadir sebagai upaya pelestarian dan pengarsipan yang berfokus pada aspek audio serta akustik organologi, guna menjaga keberlanjutan ingatan budaya dan membuka ruang baru bagi masyarakat untuk kembali mengenali kesenian lokal.

Proses perwujudan tugas akhir ini, menggunakan metode yang mencakup pendekatan kualitatif deskriptif dan praktik artistik. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi dari salah satu budaya tertentu, yaitu kesenian *Cengklungan* di Temanggung, yang dikaji melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memahami nilai-nilai budaya, fungsi sosial, serta karakter musical. Sementara itu, pendekatan praktik artistik diterapkan dalam proses penciptaan film dokumenter sebagai upaya untuk menerjemahkan hasil riset dari lapangan yang berupa data mentah ke dalam bentuk representasi audio-visual. Melalui metode ini, proses artistik seperti perekaman suara, eksplorasi instrumen, dan penyusunan narasi visual menjadi bagian dari strategi pelestarian berbasis arsip hidup. Kombinasi kedua metode tersebut memungkinkan pencipta untuk tidak hanya mendokumentasikan kesenian *Cengklungan*, tetapi juga menghadirkan kembali dalam bentuk film yang merekam, menafsirkan, dan menghidupkan nilai-nilai lokal masyarakat Temanggung.

Penelitian ini berpijak pada wacana preservasi budaya yang menekankan seberapa penting upaya pelestarian kesenian tradisional melalui kegiatan pengarsipan. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media representasi, tetapi juga sebagai sarana preservasi kesenian *Cengklungan* melalui pengarsipan bunyi dan instrumen secara akustik organologi. Selain itu, teori arsip hidup dan akustik organologi digunakan sebagai landasan pendukung untuk memperkuat proses dan hasil pengarsipan yang diwujudkan dalam film.

Tujuan dari penciptaan film dokumenter ini adalah untuk mengarsipkan dan memperkenalkan kembali kesenian *Cengklungan* di Temanggung melalui pendekatan audio-visual yang menyoroti bunyi serta bentuk instrumen musik. Film ini juga bertujuan menggambarkan nilai budaya dan kehidupan masyarakat yang tercermin dalam praktik kesenian tersebut, sekaligus menunjukkan seberapa penting pengarsipan sebagai upaya menjaga dan menghidupkan kembali tradisi lokal. Melalui karya ini, diharapkan muncul kesadaran akan pelestarian musik tradisional serta ruang baru yang timbul bagi penelitian dan penciptaan seni dalam konteks *applied ethnomusicology* dengan menggabungkan kajian etnomusikologi, dokumenter, dan pengarsipan budaya.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Tugas akhir ini bertujuan untuk menciptakan karya berupa film dokumenter dengan judul “*Cengklungan*” yang menelisik dan mengarsipkan salah satu kesenian di Temanggung, kesenian musik menarik dengan wujud fisik instrumen yang unik, namun masih jarang diketahui oleh masyarakat setempat. Film ini bukan hanya sebagai dokumentasi visual saja, tetapi menjadi sebuah karya etnomusikologi

terapan yang mengkombinasikan antara disiplin akademis dengan seni visual yang menekankan pengalaman bunyi secara detail dan mendalam.

Penciptaan film dokumenter ini dirumuskan sebagai upaya etnomusikologis dalam mendokumentasikan dan menghidupkan kembali kesenian *Cengklungan* di Temanggung melalui pendekatan pengarsipan audio-visual. Ide penciptaan berangkat dari kegelisahan terhadap minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kesenian serta ketiadaan arsip yang memadai mengenai kesenian ini, sehingga berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan musical dan nilai sosial yang terkandung.

Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai alat preservasi budaya apabila dilihat dari konteks etnomusikologi, dimana pembedahan aspek musical (akustik organologi, analisis lagu, dan teknik permainan) serta konteks sosial masyarakat direpresentasikan secara berimbang. Melalui penggabungan riset lapangan, eksplorasi bunyi instrumen, serta pandangan para pelaku budaya.

Karya ini berupaya menghadirkan arsip hidup yang merekam relasi manusia, alat musik, dan ruang budaya tempat kesenian tersebut berkembang. Dengan demikian, ide penciptaan film ini berpijak pada semangat pelestarian dan preservasi kesenian lokal sebagai bagian dari praktik etnomusikologi terapan yang adaptif terhadap perkembangan media.

Berdasarkan rumusan ide penciptaan di atas, pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya dalam penciptaan ini:

1. Bagaimana bentuk musik dan organologi instrumen dari kesenian *Cengklungan*?
2. Bagaimana posisionalitas musik *Cengklungan* dalam masyarakat Temanggung?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengarsipkan dan melestarikan kesenian *Cengklungan* di Temanggung melalui media film dokumenter sebagai bentuk praktik etnomusikologi terapan.
2. Menghadirkan representasi kesenian *Cengklungan* yang menitikberatkan pada kajian akustik organologi, untuk memahami aspek musical, bentuk penyajian, karakter bunyi, fungsi instrumen, dan teknik permainan.
3. Menggali dan menampilkan nilai sosial serta makna budaya yang terkandung dalam praktik kesenian *Cengklungan* melalui keterlibatan para pelaku budaya.
4. Menghadirkan film dokumenter sebagai arsip hidup, yaitu bentuk pengarsipan yang tidak hanya menyimpan data, tetapi juga menghidupkan kembali memori kolektif masyarakat Temanggung terhadap kesenian yang ada.

D. Manfaat Penciptaan

Penelitian dan penciptaan film dokumenter ini memberikan sejumlah manfaat yang saling berkaitan. Secara akademis, karya ini berkontribusi pada pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya dalam bidang preservasi dan pengarsipan kesenian tradisional berbasis media audio-visual. Secara praktis, hasil

pengarsipan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pelestarian kesenian *Cengklungan* oleh masyarakat, peneliti, maupun lembaga kebudayaan dalam bentuk arsip hidup yang dapat terus diperbarui. Secara sosial budaya, proses penciptaan karya ini diharapkan mampu menumbuhkan kembali rasa memiliki serta kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal, sekaligus membuka ruang partisipatif bagi paguyuban kesenian dalam menjaga keberlangsungan kesenian daerah. Adapun secara artistik, film ini memadukan pendekatan bunyi dan visual ke dalam satu bentuk karya dokumenter yang reflektif serta adaptif terhadap perkembangan media, sehingga dapat menjadi referensi bagi upaya pelestarian seni tradisi di masa mendatang.

E. Tinjauan Sumber

1. Sumber Akademis dan Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai kesenian *Cengklungan* telah dilakukan melalui beberapa penelitian yang berfokus pada aspek deskriptif dan analisis. Penelitian pertama meninjau kesenian *Cengklungan* dari sudut pandang etnomusikologi dengan menyoroti bentuk penyajian dan struktur musical yang ditulis oleh Uripto (1991) sebagai skripsi kajian Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kajian ini menekankan bahwa *Cengklungan* merupakan bentuk kesenian yang memadukan instrumen, vokal, dan tari, dengan instrumen utama bernama *Cengklungan* yang dibuat dari payung *kruduk* berupa anyaman bambu dilapisi pelepah batang bambu dan diikat dengan ijuk sebagai ruang sumber bunyi. Setelah itu, kesenian ini mengalami perluasan dari segi instrumentasi dengan menambahkan instrumen suling, sehingga memperkaya warna musicalnya. Uripto menunjukkan bahwa lagu-

lagu dalam *Cengklungan* bersumber dari repertoar lokal Temanggung, sementara unsur tari muncul sebagai ide kreatif baru yang berkembang bersama dinamika paguyuban kesenian. Meskipun tampil sederhana, baik instrumen, vokal, maupun gerak tari mencerminkan kedekatan dengan kehidupan agraris masyarakat setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman dasar mengenai asal-usul, bentuk penyajian, dan perkembangan awal *Cengklungan*, sehingga menjadi referensi penting untuk menggambarkan fondasi historis dan musical tradisi ini.

Kajian kedua membahas fungsi dan bentuk penyajian kesenian *Cengklungan* dalam konteks sosial masyarakat pedesaan yang ditulis oleh Binantoro (2014) sebagai skripsi kajian Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Cengklungan* tercipta dari ekspresi musical spontan para penggembala kerbau dan petani, memiliki spektrum fungsi yang luas dalam kehidupan masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut meliputi fungsi ritual, norma sosial, pengiring tari, pengungkapan emosional , hiburan, komunikasi, integrasi sosial, dan pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa *Cengklungan* bukan hanya bentuk hiburan rakyat, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun relasi sosial serta memenuhi kebutuhan simbolik dan spiritual masyarakat pedesaan. Pada aspek penyajian, Argo mendeskripsikan bahwa *Cengklungan* dimainkan dalam format ansambel, terdiri dari tiga sinden, tiga wiraswara, kelompok niyaga dengan empat variasi instrumen *Cengklung* (*cengklung 1*, *cengklung 2*, *cengklung bass*, dan *cengklung kendang*), serta satu pemain seruling. Repertoar dibawakan dalam laras slendro dan pelog, sementara

unsur tari diperagakan oleh dua penari putri dan satu penari putra. Secara keseluruhan, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran sosial dan struktur pertunjukan *Cengklungan*, serta memberikan konteks bagaimana kesenian ini berfungsi sebagai mekanisme budaya yang hidup dan terus dipraktekkan oleh kelompoknya.

Penelitian lainnya berfokus pada eksistensi kesenian *Cengklungan* di tengah menurunnya minat generasi muda yang ditulis oleh (Ramafisela, 2017) sebagai tesis Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini menyoroti dinamika perubahan dalam praktik *Cengklungan*, khususnya terkait material dan teknologi instrumen. Rumput *grinting* yang dahulu digunakan sebagai penghasil bunyi tidak lagi digunakan, digantikan oleh senar yang lebih stabil dan mudah diperoleh. Selain itu, bentuk penyajian *Cengklungan* mengalami penyesuaian mengikuti kebutuhan pertunjukan dan konteks sosial yang berkembang. Salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah pemetaan mengenai faktor pendukung dan penghambat eksistensi *Cengklungan*. Dukungan dari para pelaku, pemerintah lokal, dan masyarakat Temanggung menjadi kunci keberlanjutan tradisi, namun tantangan modernisasi dan keterbatasan regenerasi tetap menjadi isu yang perlu diperhatikan. Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi *Cengklungan* di tengah perubahan zaman, serta menawarkan perspektif strategis untuk pelestariannya.

Penelitian "An Ethnoscience Study in Cengklungan Music" oleh Trisnowati et al. (2022) meninjau kesenian *Cengklungan* dari sudut pandang etnosains dengan menyoroti ilmu pengetahuan lokal masyarakat Geblog, Temanggung, yang

tertanam dalam bentuk presentasi musicalnya, sebagai *proceeding* dari *International Conference on Science, Education and Technology* (ISET) Universitas Negeri Semarang. Kajian ini menekankan bahwa Cengklungan mencerminkan pengetahuan etnosains melalui konstruksi instrumen dari bahan alam seperti anyaman bambu dan ijuk, serta pola permainan yang mengintegrasikan akustik sonik dengan konteks agraris lokal, yang dianalisis melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pelaku seni. Dalam perkembangannya, Trisnowati mengidentifikasi potensi elemen-elemen ini untuk dikembangkan menjadi bahan ajar Ethno-STEM, memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tradisi musik dan sains masyarakat, sehingga lagu-lagu repertoar lokal tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga sebagai media transfer pengetahuan empiris. Meskipun berfokus pada aspek ilmiah non-formal, penelitian ini menunjukkan kedekatan *Cengklungan* dengan kehidupan sehari-hari petani Temanggung melalui representasi bunyi dan gerak yang sederhana namun kaya makna kultural. Secara keseluruhan, studi ini memberikan pemahaman inovatif mengenai dimensi etnosains dalam *Cengklungan*, menjadi referensi penting untuk menggambarkan kontribusi tradisi ini terhadap pendidikan berbasis lokal dan pengayaan tinjauan etnomusikologi kontemporer.

Penelitian "Pewarisan Kesenian Cengklungan Paguyuban Podho Rukun" oleh Puspita (2021) meninjau kesenian Cengklungan dari sudut pandang pewarisan budaya dengan menyoroti pola transmisi pengetahuan di Dusun Krajan, Desa Geblog, Kecamatan Kaloran, Temanggung, sebagai artikel jurnal dari Local Jurnal of Social Education (LJSE) Vol. 1 No. 1. Kajian ini menekankan bahwa pewarisan

dilakukan melalui pendekatan interdisiplin yang melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis kasus pada paguyuban Podho Rukun, di mana generasi tua mentransfer keterampilan pembuatan instrumen dari bambu dan ijuk serta teknik permainan musical kepada generasi muda secara lisan dan praktik langsung. Puspita mengungkap dinamika tantangan seperti minimnya minat pemuda akibat modernisasi, namun diperkaya dengan strategi adaptasi seperti integrasi repertoar lagu lokal Temanggung dan elemen tari sederhana yang mencerminkan identitas agraris masyarakat. Meskipun menghadapi ancaman kepunahan, pola pewarisan ini menunjukkan ketahanan melalui ikatan komunal paguyuban yang memperkuat kontinuitas budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai mekanisme pewarisan *Cengklungan*, menjadi referensi penting untuk menggambarkan strategi pelestarian tradisi musical lokal dalam konteks etnomusikologi kontemporer.

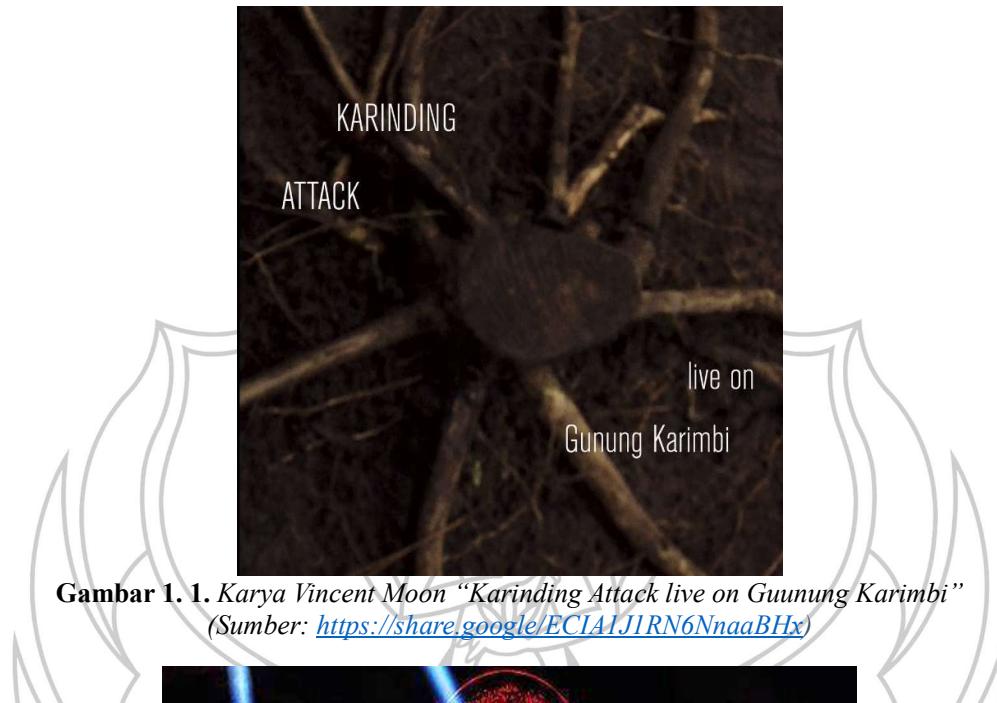
Kelima penelitian tersebut memberikan pemahaman awal mengenai unsur musical dan peran sosial kesenian ini. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas pengarsipan audio dan akustik organologi dengan pendekatan audio-visual sebagai upaya pelestarian. Film dokumenter ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan kajian terkait kesenian *Cengklungan* di Temanggung dengan menghadirkan perspektif baru dalam konteks preservasi budaya berbasis media.

2. Sumber Artistik dan Referensi Penggarapan Film Dokumenter

Secara artistik, karya ini banyak terinspirasi oleh film-film dokumenter musical karya Vincent Moon, seorang pembuat film asal Prancis yang dikenal

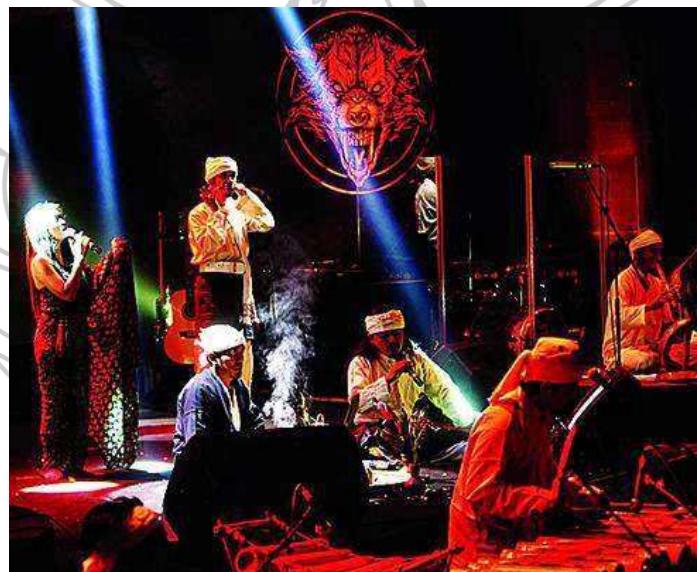
dengan pendekatan perekaman intim, partisipatif dan berbasis pengalaman bunyi.

Dalam karyanya yang berjudul “*Karinding Attack Live on Gunung Karimbi*”,



Gambar 1. 1. Karya Vincent Moon “*Karinding Attack live on Guunung Karimbi*”

(Sumber: <https://share.google/ECIAJIRN6NnaaBHx>)



Gambar 1. 2. Pertunjukan Karinding Attack (Sumber:
<https://bibliolore.org/2018/07/02/karinding-attacks-heavy-metal-bamboo/>)

menampilkan kelompok “Karinding Attack” dalam format *field recording* langsung di alam terbuka Gunung Karimbi, Jawa Barat. Vincent Moon mengeksplorasi bunyi-bunyian karinding (instrumen lamelofon bambu Sunda) dengan pendekatan pengambilan gambar yang sangat organik, minim intervensi teknis, dan mengandalkan *natural ambience*. Ciri dominannya adalah penggabungan lanskap bunyi alam (angin, serangga, dan pegunungan) dengan ritme repetitif karinding, sehingga menciptakan suasana ritualistik dan mediatif. Moon menempatkan kamera secara intim namun tidak mengontrol musisi, menekankan relasi tubuh, alam serta bunyi yang muncul secara spontan. Karya ini menegaskan konsep Vincent Moon tentang musik sebagai praktik ruang, sekaligus menunjukkan bagaimana tradisi musik lokal dapat direkam secara autentik tanpa estetika panggung. Ini relevan sebagai rujukan eksplorasi visual dan audio untuk dokumenter yang berfokus pada kesenian berbasis kelompok dan ruang hidupnya.

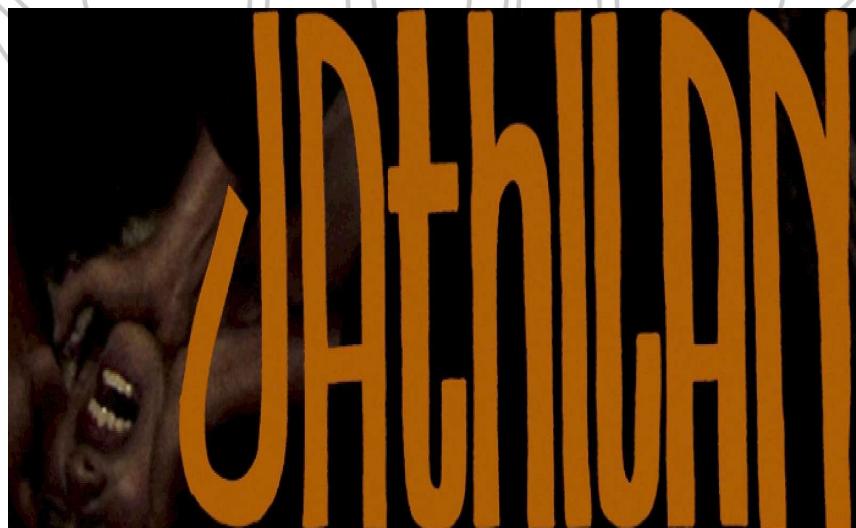
Karya film lain yang menjadi referensi adalah film dokumenter berjudul “*Jogja Hip Hop Foundation Live on Gunung Merapi*”.



Gambar 1.3. Karya Vincent Moon “*Jogja Hip Hop Foundation live on Gunung Merapi*” (Sumber: <https://share.google/29IEK0X2ZIPxJRhxS>)

Film ini digarap oleh Vincent Moon juga, dalam karya ini, Moon merekam *Jogja Hip Hop Foundation (JHF)* tampil di kawasan Gunung Merapi pasca erupsi. Keunikan karya ini berada pada pertemuan antara genre urban (hip hop) dengan ruang alam yang sarat memori bencana dan spiritualitas Jawa. Moon menangkap performa JHF tanpa tata panggung formal dengan menggunakan lanskap Merapi sebagai sudut pandang naratif sekaligus metaforis. Pendekatan *handheld*, gerak kamera bebas, serta fokus pada ekspresi tubuh dan lirik membuat karya ini menonjol sebagai peristiwa performatif yang bersifat ritual, bukan sekadar konser. Karya ini memperlihatkan model dokumentasi yang menggabungkan performativitas musik, konteks sosial, dan ruang sejarah, sangat relevan sebagai rujukan ketika kamu ingin mengaitkan kesenian dengan identitas, ruang hidup, dan pengalaman kolektif.

Film ketiga yang menjadi referensi karya adalah film dengan judul “*Jathilan*”, masih ciptaan *filmmaker* yang sama, Vincent Moon.



Gambar 1. 4. Karya Vincent Moon “Jathilan” (Sumber:
<https://share.google/nXQ2h4NoBwFPtS5IB>)



Gambar 1. 5. Pertunjukan Jathilan (Sumber: <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/wp-content/uploads/2015/08/Kuda-Lumping-pic04.jpg>)

Karya ini menangkap pertunjukan *jathilan/kuda lumping* dalam atmosfer ritual yang apa adanya. Tidak seperti dokumentasi tradisional yang sering berjarak, Vincent Moon justru masuk ke tengah lingkaran penari dan pemain musik, membiarkan kamera menjadi saksi langsung dari dinamika musik, tubuh, dan kemungkinan trance dalam tradisi jathilan. Beberapa teknis pengambilan yang ditonjolkan adalah penggunaan cahaya alam atau lampu seadanya, fokus pada energi kolektif kelompok musisi, penekanan pada bunyi perkusif, teriakan, dan ritme repetitif, serta proses ritual yang berjalan apa adanya tanpa narasi pengantar. Moon (2012) menempatkan pertunjukan sebagai pengalaman ruang dan bunyi, bukan objek yang diberi penjelasan. Ini membuat jathilan tampil sebagai bentuk kesenian hidup yang tidak bisa dipisahkan dari kelompok, ritus, dan kehadiran tubuh.

Pendekatan tersebut memberi pengaruh kuat terhadap gaya garap film ini, terutama dalam hal pengambilan gambar yang natural, eksplorasi atmosfer ruang

akustik, dan pengalaman imersif terhadap bunyi instrumen *Cengklungan*. Dengan mengadaptasi pendekatan tersebut, film ini berupaya menciptakan kedekatan antara penonton, pelaku kesenian, dan ruang budaya tempat kesenian *Cengklungan* hidup.

3. Sumber Lapangan dan Pengalaman Empiris

Selain sumber tertulis dan artistik, dasar utama penciptaan karya ini bersumber dari pengalaman lapangan dan interaksi langsung dengan para pelaku kesenian. Proses observasi dilakukan bersama beberapa penggiat yang bersinggungan langsung dengan kesenianya seperti Ugiyanti, Sulistyorini, Daryadi, Walmin, dan Muryanto. Masing-masing dari anggota paguyuban memiliki perannya sendiri dalam menjaga keberlangsungan kesenian *Cengklungan*. Melalui wawancara dan pengamatan kegiatan mereka, diperoleh berbagai informasi mengenai proses pertunjukan, struktur instrumen, hingga pandangan mereka terhadap perubahan dan pelestarian. Sumber lapangan ini tidak hanya memberikan data faktual, tetapi juga menjadi ruang dialog antara pencipta dan masyarakat dalam memahami kembali nilai-nilai yang hidup di balik praktik musical tersebut.

Ketiga jenis sumber tersebut, mulai dari aspek akademis, artistik, hingga empiris, menjadi dasar konseptual sekaligus inspiratif dalam proses penciptaan film dokumenter ini. Melalui pemahaman teoritis tentang kesenian *Cengklungan*, pengaruh estetika dokumenter yang menekankan kedekatan bunyi dan ruang, serta pengalaman langsung bersama para pelaku budaya, karya ini diharapkan mampu menghadirkan bentuk pengarsipan yang utuh dan reflektif. Film dokumenter ini tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai ruang

pertemuan antara riset etnomusikologi, praktik artistik, dan pelestarian budaya lokal yang selaras dengan konsep etnomusikologi terapan.

F. Landasan Penciptaan

Penciptaan karya berupa film dokumenter dengan judul “*Cengklungan*” ini menggunakan konsep *Applied Ethnomusicology* (etnomusikologi terapan) sebagai tumpuan dan digunakan dalam pendekatan utama yang memadukan penelitian akademis dengan upaya pelestarian budaya berbasis media. *Applied Ethnomusicology*, merupakan praktik etnomusikologi yang tidak hanya berfokus pada kajian deskriptif-analitis terhadap musik tradisi, tetapi juga berupaya memberikan dampak langsung terhadap kelompok pemilik tradisi melalui berbagai bentuk intervensi, advokasi, dan preservasi (Fenn & Titon, 2003). Berkaitan dengan hal tersebut, film dokumenter memiliki fungsi sebagai jembatan untuk menerapkan keilmuan etnomusikologi yang menggabungkan riset lapangan, pengarsipan audiovisual, dan representasi budaya yang kemudian dikemas dalam wujud karya yang sifatnya reflektif serta dapat diakses oleh siapa saja.

Applied Ethnomusicology merupakan pengembangan dari sebuah kesadaran bahwa etnomusikologi tidak sekedar mengamati dari luar. Sebaliknya, etnomusikolog dituntut untuk terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian, pendidikan budaya, hingga pemberdayaan komunitas melalui musik yang membersamainya. Pendekatan ini beriringan dengan konsep *collaborative ethnomusicology* yang menekankan keterlibatan langsung dengan pelaku budaya, bukan hanya sebagai objek penelitian, tetapi sebagai mitra dalam proses penciptaan pengetahuan dan pelestarian.

Applied Ethnomusicology juga dapat diwujudkan melalui berbagai strategi dalam prakteknya, strategi tersebut dapat berupa dokumentasi audio-visual, revitalisasi praktik musik yang terancam punah, pengembangan kurikulum pendidikan berbasis musik lokal, hingga pemanfaatan teknologi media untuk memperluas jangkauan pengetahuan tentang musik tradisi. Film dokumenter "*Cengklungan*" memiliki posisi dimana proses pengarsipan dan representasi visual-audio diciptakan sebagai bentuk intervensi etnomusikologis yang responsif terhadap kondisi kesenian *Cengklungan* yang minim dokumentasi sehingga memunculkan resiko terhadap kepunahan.

Salah satu yang menjadi unsur penting dalam *Applied Ethnomusicology* adalah pengarsipan (*archiving*) sebagai bentuk pelestarian yang aktif. Dalam proyek ini, pengarsipan tidak hanya dimaknai sebagai penyimpanan data visual atau audio semata, tetapi sebagai upaya menciptakan arsip hidup (*living archive*), sebuah bentuk dokumentasi yang dapat menghidupkan kembali memori kolektif dan memberikan akses bagi generasi mendatang untuk memahami, mempelajari, dan merasakan pengalaman musical dari tradisi tersebut.

Konsep arsip hidup membedakan antara *archive* (pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk dokumen, rekaman, teks) dan *repertoire* (pengetahuan yang diwujudkan melalui tubuh, performansi, dan praktik langsung) (Taylor, 2003). Film dokumenter ini berupaya menjembatani keduanya: merekam praktik musical *Cengklungan* sebagai arsip audio-visual, sekaligus menjaga esensi performativitas dan pengalaman ruang yang melekat dalam praktik kesenian tersebut. Maka dari itu, sifat statis tidak akan dimiliki oleh arsip yang telah dihasilkan, justru akan

menghasilkan sebuah arsip yang membawa jejak kehidupan sosial, emosi, dan nilai budaya yang melekat pada musik *Cengklungan*.

Ranah kajian musical dalam film ini menggunakan pendekatan akustik organologi, yaitu studi mengenai instrumen musik yang mengedepankan aspek fisik, akustik, teknik permainan, serta fungsi musical dari setiap instrumen dalam ansambel (Kartomi, 1973). Pendekatan organologi dalam etnomusikologi, sebagaimana dikembangkan oleh Hornbostel & Sachs (1914), kemudian diperluas oleh peneliti kontemporer seperti Dawe (2015), yang dimana tidak hanya membahas klasifikasi instrumen, tetapi juga relasi antara instrumen, pemain, dan konteks budaya tempat musik tersebut hidup.

Kajian organologi menjadi sangat relevan untuk membedah kesenian *Cengklungan*, mengingat instrumen utamanya memiliki keunikan konstruksi dan sejarah material yang spesifik. Instrumen ini tercipta dari payung *keruduk* yang dimodifikasi menjadi instrumen musik dengan memasangkan senar sebagai sumber penghasil bunyi. Aspek akustik dari instrumen ini, mulai dari resonansi, frekuensi, hingga timbre yang dihasilkan, menjadi fokus kajian lainnya yang diterjemahkan secara visual dan audio dalam film dokumenter. Kedua pendekatan ini memungkinkan penonton tidak hanya melihat instrumennya saja, tetapi juga dapat merasakan dan memahami karakter bunyi serta teknik permainan yang menjadi karakter musical dari kesenian *Cengklungan*.

Film dokumenter sebagai bentuk representasi audio-visual memiliki potensi besar dalam *Applied Ethnomusicology* karena kemampuannya menyajikan pengalaman musical yang dapat dinikmati oleh beberapa indra sekaligus. Berbeda

dengan teks akademis yang bersifat deskriptif dan analitis, film diciptakan agar penonton dapat melihat, mendengar, dan merasakan atmosfer ruang tempat musik dimainkan, ekspresi para pemain, interaksi sosial dalam pertunjukan, serta relasi antara musik dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Pendekatan sinematik yang terinspirasi dari karya-karya Vincent Moon, khususnya dalam penggunaan teknik *field recording*, pengambilan gambar yang intim dan partisipatif, serta penekanan pada *natural ambience*, menjadi strategi representasi yang selaras dengan semangat etnomusikologi terapan. Dengan cara ini, film tidak hanya berfungsi sebagai dokumen, tetapi juga sebagai pengalaman estetik yang mengajak penonton untuk terlibat secara emosional dan reflektif terhadap kesenian *Cengklungan* (Titon, 2023).

Applied Ethnomusicology juga menekankan prinsip etika kolaboratif dalam setiap proses penelitian dan penciptaan karya. Penciptaan film ini melibatan para pelaku kesenian seperti beberapa anggota dari Paguyuban Podho Rukun: Ugiyanti, Daryadi, Walmin, dan Muryanto menjadi tokoh kunci yang penting, mulai dari proses riset hingga produksi. Keempat anggota paguyuban tersebut bukan sekadar narasumber atau objek dokumentasi, tetapi sebagai mitra yang aktif untuk turut serta menentukan narasi, memberikan perspektif mereka sendiri, serta menjaga autentisitas representasi kesenian *Cengklungan* dalam film.

Prinsip kolaboratif ini sejalan dengan gagasan Anthony Seeger tentang *ethnomusicology of and for the people*, yang menekankan bahwa hasil penelitian etnomusikologi harus bermanfaat bagi kelompok pemilik tradisi, bukan hanya untuk kepentingan akademis semata (Seeger, 2006). Film dokumenter ini

diharapkan dapat menjadi alat bagi masyarakat Temanggung untuk mengenali kembali keseniannya, sekaligus menjadi sumber pengetahuan bagi pihak luar yang ingin mempelajari atau mendukung pelestarian *Cengklungan*.

Kesenian *Cengklungan* berada dalam kondisi rentan akibat minimnya minat generasi muda, keterbatasan regenerasi pelaku, serta ketiadaan dokumentasi yang memadai. Kondisi ini mempertegas urgensi penerapan *Applied Ethnomusicology* sebagai respons atas ancaman kepunahan tradisi lokal. Film dokumenter ini berfungsi sebagai bentuk intervensi budaya yang tidak hanya merekam, tetapi juga mengaktifkan kembali kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian musik tradisi.

Film ini mencoba memandang kesenian *Cengklungan* dalam konteks kehidupan agraris masyarakat Temanggung yang lekat dengan nilai gotong royong, kearifan lokal, dan relasi manusia dengan alam. Selain itu, film ini juga berupaya menunjukkan bahwa musik tradisi bukan sekadar artefak masa lalu, tetapi juga dapat dimaknai sebagai praktik hidup yang masih relevan dan memiliki nilai sosial, estetik, serta spiritual bagi masyarakat.

BAB II

PROSES PENCiptaan KARYA

A. Konsep Karya

Film dokumenter “*Cengklungan*” adalah film yang mengusung konsep organik atau bisa juga disebut dengan film yang memiliki gaya *raw* (mentah) namun tetap mempertimbangkan koridor akademisnya. Hal ini dikarenakan, *filmmaker* ingin menciptakan sensasi atau pengalaman imersif (pengalaman yang membuat seseorang merasa masuk dalam suatu lingkungan atau aktivitas) disertai pengalaman bunyi yang ditonjolkan secara detail dan mendalam. Maka dari itu, dalam film ini sebagian besar tidak menghadirkan *voice-over*. Selain itu, teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam proses penggarapannya adalah *handheld* yang dipadukan dengan *close-up* ekstrim.

Selain itu, film ini merupakan sebuah karya yang mengeksplorasi audio-visual dengan memadukan dokumentasi budaya dan konsep arsip hidup serta aktivitas arsip musik bersama konteks sosialnya. Selain itu, film ini juga menggunakan pendekatan partisipatif, yang dimana artinya paguyuban pada film ini tidak diobjektifikasi. Film ini juga mengandalkan estetika improvisasi serta berupaya menciptakan arsip bunyi dan ritual yang sejalan dengan pendekatan akustik-organologi.

Mengacu pada beberapa karya Vincent Moon yang menjadi referensi dalam penggarapan film ini, pengambilan gambar dengan teknik *handheld* adalah ciri khas dari Vincent Moon sendiri, capaian dari teknik ini agar visualnya terasa organik dan hidup. Penggunaan gaya *direct cinema* yang lebih spontan juga diaplikasikan terhadap eksekusi pengambilan gambarnya, yang dimana prosesnya dilakukan

tanpa pembuatan *storyboard*, hampir tanpa pengulangan *take*, tanpa lampu studio, tanpa boom mic profesional, serta tanpa ada jarak antara filmmaker dan subjek. Di samping itu, pemaknaan Moon terhadap musik sebagai wujud identitas lokal juga berpengaruh terhadap kesadaran pembuat film ketika menyusun konsep film dokumenter ini. Pendekatan *one-take energy* pun diterapkan dalam proses pengambilan gambar pada film ini, artinya menangkap energi pada momen pertama adalah hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil visual yang jujur.

Berikut beberapa unsur teknis yang diterapkan dalam film ini:

1. Konsep Kamera dan Pengambilan Gambar

Pengambilan gambarnya dilakukan secara *close-up* ekstrim hampir di sepanjang film dan dieksekusi menggunakan teknik *handheld* (kamera dipegang langsung dan dapat bergerak bebas) dengan gerakan tubuh yang spontan. Konsep ini diterapkan untuk memenuhi beberapa capaian seperti:

- a. menangkap energi tubuh musisi dan suasana ruang.
- b. menciptakan kesan keintiman dan kedekatan.
- c. meminimalisir adanya jarak antara operator kamera dan subjek.

Gerakan kameranya memang tidak akan selalu stabil, namun itulah yang membuat visualnya jadi lebih terasa organik dan hidup. Selain itu, framing yang diterapkan dalam film ini sangatlah spontan dan tidak terlalu mengacu pada kaidah komposisi klasik *cinema*. Ada beberapa *framing* yang berubah dengan tempo agak cepat, subjek terkadang masuk dan keluar dari bingkai kamera, dan fokus yang berpindah mengikuti ritme musik maupun gerakan subjek yang tidak dilakukan *direct* langsung.

2. Desain Suara

Desain suara yang akan diaplikasikan ke dalam film tidak menggunakan *playback* atau sistem *scoring* yang sengaja diciptakan khusus untuk mengiringi suasana seperti film pada umumnya, melainkan desain suara yang diolah dari rekaman suara yang terekam langsung ketika proses pengambilan gambar. Selain itu, adapun beberapa *sound* yang sengaja diambil untuk kebutuhan desain suara film ini. Beberapa pilihan suara yang direkam adalah suara langsung dari subjek maupun instrumen dan *soundscape* yang terekam untuk menciptakan *ambience*.

Beberapa alat digunakan untuk memenuhi konsep desain suara yang telah ditentukan. Alat yang digunakan pun minimalis seperti *microphone shotgun* kecil dan *microphone lavalier* atau *clip on*. Selain itu, ada bagian perekaman suara yang menggunakan konsep *live recording-multitrack* atau rekaman langsung seperti konsep rekaman yang digunakan pada konser pertunjukan musik untuk memenuhi capaian pengalaman bunyi yang detail dan mendalam.

3. Penyutradaraan

Pendekatan penyutradaraan yang digunakan dalam film dokumenter ini adalah pendekatan *observasional*, di mana sutradara menempatkan diri sebagai pengamat dan tidak menghadirkan kehadirannya secara visual maupun verbal di dalam film. Pendekatan ini diterapkan ke dalam film ini dengan tidak menggunakan *voice-over* atau narasi eksternal, sehingga proses penceritaan dibangun dari peristiwa yang terekam secara langsung di lapangan. Penyampaian informasi dalam film berlangsung secara diegetik, yaitu bersumber dari dalam dunia film itu sendiri, melalui keterangan narasumber, interaksi antar pelaku kesenian, serta praktik

musikal kesenian Cengklungan yang terjadi secara alami (Pratista, 2024). Maka dari itu, informasi dan makna tidak diarahkan oleh penjelasan sutradara, melainkan muncul dari realitas kesenian yang diamati, sehingga penonton diajak untuk memahami kesenian Cengklungan melalui pengalaman audiovisual yang mendekati proses pengamatan langsung.

4. Struktur Naratif dan Editing

Struktur naratif dalam film dokumenter ini dibagi menjadi tiga babak yang saling terkait dan bergerak secara progresif, mulai dari pengenalan historis menuju pendalaman personal, hingga bermuara pada ekspresi performatif dari kesenian *Cengklungan*. Penentuan ketiga babak tersebut tidak ditujukan untuk membangun narasi linier dengan konflik, tetapi sebagai kerangka alur film yang membantu penonton agar memahami konteks budayanya, pengalaman pelaku, dan manifestasi estetis dari kesenian itu sendiri. Setiap babak berfungsi sebagai susunan yang saling melengkapi: informasi, identitas, dan ekspresi. Oleh karena itu, struktur naratif pada film ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyusun pengalaman budaya secara bertahap dan terukur.

Tabel 2. 1. Shot List Intro Film (Sumber: Noval Fitra, 2025)

No.	Footage	Keterangan	Durasi	Visualisasi
1.	Alun-alun Temanggung	-	1 menit	
2.	Blank (teks)	Teks "merekah production"		

3.	Jembatan Taman Kali Progo	-	
4.	<i>Blank</i> (teks)	Teks persembahan	
5.	Tugu Jam Temanggung	-	
6.	<i>Blank</i> (teks)	Teks “a documentary film”	
7.	Kios tembakau	-	
8.	<i>Blank</i> (teks)	Teks “about ancient tradition”	
9.	Instrumen Cengklungan	Input judul film “Cengklungan”	
10.	<i>Blank</i>	-	
11.	Payung kruduk berjalan	Sebagai transisi masuk babak pertama “mula”	

Tabel 2. 2. *Shot List* Babak 1 (Sumber: Noval Fitra, 2025)

No.	Footage	Keterangan	Durasi	Visualisasi
1.	Perjalanan menuju Desa Geblog	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase	3 menit	 pada zaman dahulu kala sebelum ada internet
2.	Baliho “Temanggung Bersenyum Untuk Semua”	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase		 kesan dan kesenangan di setiap daerahnya
3.	Payung kruduk berjalan	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase		 kebetulan di desa geblog ini
4.	Aktivitas petani	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase		 pada zaman dahulu berkebun ini digunakan untuk
5.	Sapi	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase		 kesana pada zaman penulu itu
6.	Traktor	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase		 dan kebetulan pada zaman dulunya punya

7.	Instrumen <i>Cengklungan</i>	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase	
8.	<i>Landscape</i> sawah & gunung	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase	
9.	Foto payung <i>kruduk</i> (Sumber: Web Aural Archipelago)	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase	
10.	Lapangan SMPN 1 Kaloran	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase	
11.	Balai Desa	Disesuaikan dengan narasi sebagai montase	
12.	Kunci	Sebagai transisi masuk babak kedua “penjaga”	

Tabel 2. 3. Shot List Babak 2 (Sumber: Noval Fitra, 2025)

No.	Footage	Keterangan	Durasi	Visualisasi
1.	Wawancara pengalaman pentas (Dariyadi)	Disisipkan footage lain yang sesuai dengan dialog sebagai montase	8 menit	
2.	Wawancara bahan dasar & teknis instrumen (Muryanto)	Disisipkan footage lain yang sesuai dengan dialog sebagai montase		
3.	Wawancara makna lagu "Bismillahi" (Walmin)	Disisipkan footage lain yang sesuai dengan dialog sebagai montase		
4.	Wawancara Makna tarian (Ugyianti)	Disisipkan footage lain yang sesuai dengan dialog sebagai montase		
5.	Pertunjukan karya "Bismillahi"	Diambil beberapa detik saja sebagai transisi masuk babak 3 "perayaan"		

Tabel 2. 4. *Shot List Babak 3 dan Credit Title* (Sumber: Noval Fitra, 2025)

No.	Footage	Keterangan	Durasi	Visualisasi
1.	Persiapan sebelum pementasan	-	7 menit	
2.	Pementasan karya "Bismillahi" oleh Paguyuban Podho Rukun	Audio diambil 2 menit awal dan 2 menit terakhir & Visual diambil 2 menit terakhir		
3.	Kelompok kesenian membereskan peralatan	Dijadikan background untuk credit title		

Selain itu, tahapan *editing* yang diterapkan pada proses penggerjaan film ini diawali dengan pemilihan *footage* yang sesuai dengan alur atau kerangka film yang sudah dibuat. Setelah semua pemilihan *footage*, tahap selanjutnya adalah *assembly cut*, beberapa footage yang sudah dipilih lalu disusun tetapi sifatnya masih kasar, panjang, dan belum rapi. Setelah itu, masuk tahapan *rough cut*, tahapan ini dilakukan guna memperjelas struktur alur film, memotong bagian yang tidak diperlukan, dan memilah lagi bagian wawancara yang penting. Tahap selanjutnya adalah *fine cut*, penyempurnaan ritme, emosi, dan detail visual, serta mengatur perpindahan *shoot* agar lebih halus. Selain itu, visual dan audio mulai disinkronisasi

lagi agar lebih rapi. Setelah itu, masuk ke tahap pengolahan audionya. *Mixing* audio dilakukan agar audio yang ada di setiap gambarnya nyaman ketika didengar bersamaan dengan melihat visualnya. Selanjutnya, *color correction* dan *color grading* menjadi tahapan yang terakhir. *Color correction* lebih fokus pada pengaturan *exposure*, *white balance*, dan *tone* antar *shoot* agar lebih selaras lagi. Sedangkan *color grading* berfokus pada pewarnaan akhir terhadap seluruh visualnya. Capaianya adalah memberikan kesan sesuai dengan suasana emosional yang telah ditentukan.

B. Metode Penciptaan

Pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan praktik artistik merupakan dua pendekatan yang secara strategis saling melengkapi dan dipadukan sebagai pendekatan utama untuk mewujudkan karya film dokumenter ini. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi salah satu budaya yang spesifik, yakni kesenian *Cengklungan* di Desa Geblog, Temanggung. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika sosial, konteks sejarah, dan praktik musical yang hidup dalam kelompok kesenian tersebut (Nettl, 2015). Melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi lapangan, peneliti dapat menangkap pengetahuan-pengetahuan lokal yang tidak selalu tercatat secara formal tetapi diwariskan melalui praktik, pengalaman, dan ingatan kolektif masyarakat (J., 1980).

Wawancara dilakukan oleh beberapa tokoh penggiat kesenian. Setiap tokoh yang menjadi narasumber memiliki perannya masing-masing terhadap kesenian

Cengklungan, Dariyadi sebagai ketua Paguyuban Podho Rukun sekaligus pemain musik, Muryanto sebagai perakit instrumen sekaligus pemain musik, Walmin sebagai sesepuh dan wiraswara, serta Ugiyanti sebagai pengelola Paguyuban Podho Rukun, pelatih tari, dan sinden.

Proses wawancara diawali dengan pencarian salah satu tokoh kunci dari kesenian *Cengklungan*. Setelah penelusuran yang dilakukan pada tanggal 7 September 2025, peneliti dipertemukan dengan Ugiyanti, lalu mencoba melakukan pendekatan antara peneliti dan narasumber dengan cara membuat ruang dialog untuk melakukan riset lebih lanjut dan permohonan izin untuk membuat karya film dokumenter mengenai kesenian *Cengklungan*. Setelah pertemuan tersebut, akhirnya Ugiyanti mengenalkan peneliti kepada tokoh-tokoh penggiat lainnya yang berkecimpung dalam Paguyuban Podho Rukun.

Tanggal 10 Oktober 2025, peneliti mencoba menemui Sulistyorini, salah satu anggota dalam paguyuban yang tempat tinggalnya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan seluruh instrumen serta kebutuhan lainnya terkait kesenian *Cengklungan*. Pertemuan dengan Sulistyorini dilakukan untuk mengobservasi wujud fisik dari instrumen *Cengklungan* dan melakukan wawancara dengan Dariyadi untuk mendapatkan data terkait sejarah, teknis instrumen, dan perjalanan serta regenerasi yang dilakukan dalam Paguyuban Podho Rukun.

Tanggal 18 Oktober 2025, dilakukan observasi lapangan terhadap kegiatan latihan yang dilaksanakan oleh Paguyuban Podho Rukun di rumah Muryanto, salah satu anggota paguyuban yang berperan sebagai perakit instrumen *Cengklungan* sekaligus salah satu pemain musik dalam ansambel *Cengklungan* yang memegang

instrumen *Cengklungan* kendang. Observasi kegiatan latihan ini ditujukan sebagai pengumpulan data terkait bentuk penyajian dan analisis musical dari kesenian *Cengklungan*. Selain itu, ketika pelaksanaan latihan tersebut, Walmin juga membahas makna dan simbolis dari kesenian *Cengklungan* terhadap masyarakat lokal.

Dokumentasi lapangan juga dilakukan terhadap seluruh proses pengerjaan tugas akhir ini, baik ketika wawancara maupun observasi lapangan. Semua dokumentasi lapangan dilakukan oleh peneliti sendiri maupun tim yang sudah dibentuk dari awal pengerjaan tugas akhir ini. Seluruh dokumentasi lapangan direkam dalam bentuk audio menggunakan mikrofon dari smartphone, microphone shotgun, dan alat rekam seperti mikrofon lavalier. Sedangkan dokumentasi lapangan berupa foto dan video, direkam menggunakan kamera gawai, kamera video NX100, dan kamera DSLR Canon EOS 5D.

Observasi dan dokumentasi lapangan tersebut, dilakukan untuk memahami musik dalam konteks budaya masyarakatnya, mengumpulkan data yang sifatnya otentik, membangun kedekatan antara peneliti dan kelompok kesenian yang menjadi narasumber, mendokumentasikan pengetahuan terkait kesenian *Cengklungan* yang tidak tertulis, dan menghasilkan arsip yang dapat digunakan untuk pelestarian dan penelitian lanjutan, baik dalam bentuk karya tulis ilmiah maupun karya film dokumenter.

Berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif, proses observasi tidak terbatas pada pencatatan visual, tetapi juga memperhatikan interaksi sosial, pola komunikasi antar pelaku seni, penggunaan ruang, serta hubungan antar unsur

musikal. Melalui keterlibatan langsung di tengah kelompok kesenian, pencipta memperoleh pemahaman mengenai fungsi budaya *Cengklungan*, peran masing-masing tokoh, struktur penyajiannya, serta nilai-nilai simbolik yang melekat pada gerak bunyi, dan ritual. Pendekatan ini menjadikan riset tidak hanya sebagai pengumpulan data, tetapi sebagai proses membangun relasi, kepercayaan, dan kedekatan artistik dengan para pelaku seni, yang kemudian menjadi pondasi penting dalam proses penciptaan film.

Sementara itu, metode penciptaan yang digunakan dalam perwujudan film dokumenter ini adalah pendekatan praktik artistik (*artistic practice*), di mana proses penciptaan karya menjadi bagian utama dari metode penelitian dan produksi. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Graeme Sullivan, yang memandang praktik seni sebagai bentuk penelitian, di mana pengetahuan dihasilkan melalui proses kreatif, eksperimen, dan refleksi yang berlangsung dalam praktik itu sendiri (Sullivan, 2005). Pada akhirnya, sutradara tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai praktisi yang terlibat langsung dalam keseluruhan proses kreatif, mulai dari pengamatan lapangan, perekaman audio-visual, hingga penyusunan struktur penceritaan melalui penyuntingan. Proses penciptaan film dipahami sebagai bentuk eksplorasi artistik terhadap realitas kesenian *Cengklungan*, yang menghasilkan pengetahuan berbasis pengalaman serta praktik visual-auditorial. Pendekatan praktik artistik juga memberi ruang bagi pencipta untuk membangun estetika visual dan akustik yang selaras dengan karakter kesenian *Cengklungan*, termasuk dalam hal pemilihan lokasi pengambilan gambar, penggunaan suara natural, dan pengolahan ritme untuk menegaskan struktur musical tradisi tersebut.

Selain digunakan sebagai jembatan untuk mengolah hasil riset ke dalam bentuk representasi audio-visualnya, metode praktik artistik juga berfungsi sebagai bentuk arsip hidup, yaitu proses kreatif yang tidak sekadar mendokumentasikan, tetapi juga menghidupkan kembali praktik budaya melalui medium film (Smith, 2009; Taylor, 2003). Proses perekaman bunyi instrumen *Cengklungan*, eksplorasi tekstur akustik, serta penyajian ulang pertunjukan kelompok kesenian menjadi bagian dari upaya preservasi berbasis pengalaman (Pink, 2006). Oleh karena itu, film dokumenter tidak hanya memposisikan diri sebagai ruang dialog antara tradisi, teknologi, dan interpretasi pencipta, tetapi juga sebagai bentuk representasi budaya yang bersifat reflektif dan partisipatif (Nichols, 2010). Hal tersebut menjadikan film ini berpotensi memperpanjang usia budaya *Cengklungan* dengan membawanya ke ranah representasi modern tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara konseptual, penciptaan film dokumenter ini merujuk pada pemikiran Bill Nichols mengenai mode representasi dalam film dokumenter, khususnya mode observasional. Mode ini menekankan upaya merekam realitas sebagaimana berlangsung di lapangan, dengan meminimalkan intervensi sutradara terhadap peristiwa yang direkam (Nichols, 2001). Penerapan mode observasional dalam film ini diwujudkan melalui ketiadaan *voice-over*, narasi pengarah, maupun kehadiran sutradara secara eksplisit di dalam film. Informasi disampaikan secara diegetik, bersumber dari narasumber, interaksi sosial, serta praktik musical kesenian *Cengklungan* yang terekam secara alami. Metode penciptaan berbasis praktik artistik ini memungkinkan film dokumenter menghadirkan kesenian *Cengklungan*